

**ASWAMEDHA:  
SEBUAH LEGITIMASI KEPEMIMPINAN BERBASIS  
KITAB ASWAMEDHA PARWA**

**Skripsi**

Untuk memenuhi sebagai persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan  
Kompetensi Penciptaan Seni



Oleh:

Bagas Sukma Priyambodo  
1710671012

JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Aswamedha: Sebuah Legitimasi Kepemimpinan Berbasis Kitab Aswamedha Parwa*” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan telah diujikan pada Sidang Ujian Tugas Akhir pada tanggal 05 Januari 2022.



**Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.**

Ketua



**I Ketut Ardana, M.Sn.**

Anggota/Pembimbing I



**Dra. Sutrisni, M. Sn.**

Anggota/Pembimbing II



**Suhardjono, M.Sn.**

Penguji Ahli

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



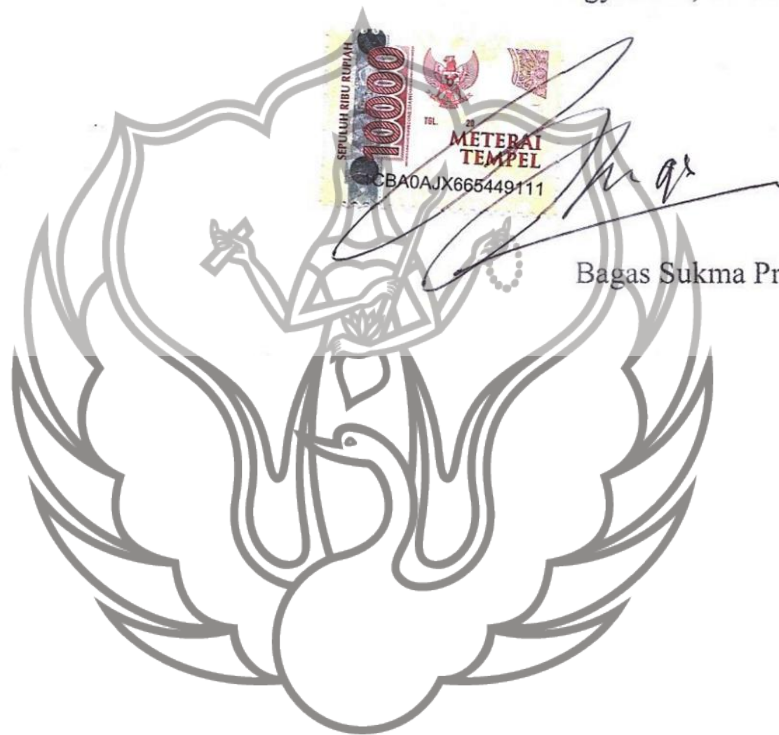
**Siswadi, M.Sn.**

NIP. 195911061988031001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 05 Januari 2022



Bagas Sukma Priyambodo

## PERSEMBAHAN

Karya Tulis ini kupersembahkan kepada:

Ibu dan Bapak tercinta,

Ibu Yaniati dan Bapak Suprihno

Seluruh keluarga besar (Alm) Bapak Surat dan (Alm) Bapak Amad Sauci

Sahabat-sahabatku

Seluruh Mahasiswa Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI

Yogyakarta

Ibu dan Bapak Dosen Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI

Yogyakarta



## MOTTO

*“In lam takun ‘alayya ghodlobun fala ubali”*

---

Asalkan Engkau, wahai Tuhan, tidak marah kepadaku, maka kuterima apa saja nasibku di dunia, bahagia atau derita, dijunjung atau dibanting, nyaman atau sengsara, hidup atau mati, ada atau tiada. –Kanjeng Nabi Muhammad SAW.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan karunia, berkat, dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi Tugas Akhir yang berjudul “*Aswamedha: Sebuah Legitimasi Kepemimpinan Berbasis Kitab Aswamedha Parwa*” dengan lancar. Skripsi Tugas Akhir ini merupakan salah satu persyaratan untuk mencapai derajat S-1 Kompetensi Penelitian Penciptaan Karawitan di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya ini dapat selesai dengan tepat waktu berkat dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan yang selama ini telah memberikan bimbingan dan dukungan yang luar biasa selama penulis menempuh studi di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Anon Suneko, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. I Ketut Ardana, M.Sn., selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dengan sabar serta memberi banyak masukan dalam proses pembuatan karya maupun tulisan komposisi karawitan *Aswamedha*.
4. Dra. Sutrisni, M. Sn., selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar serta memberi banyak masukan

dalam proses pembuatan karya maupun tulisan komposisi karawitan *Aswamedha*.

5. Suhardjono, M.Sn., selaku penguji ahli yang telah memberikan saran, pengarahan, serta motivasi kepada penulis sehingga proses penulisan tugas akhir ini dapat berjalan dengan lancar.
6. Kedua orang tua serta keluarga penulis yang selalu *support* dan selalu mendoakan agar penulis dapat menyelesaikan semua urusannya dengan lancar.
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Karawitan yang selalu memberi ilmu serta dukungan dari pertama kali penulis menimba ilmu di ISI hingga proses penyusunan skripsi.
8. Teman-teman pendukung serta teman-teman produksi karya *Aswamedha* yang telah rela meluangkan waktu selama proses persiapan hingga berlangsungnya pementasan
9. Mas Bowo, Mas Yasir, dan Mas Sudar yang selalu membukakan ruangan saat latihan dan setia menunggu hingga selesai latihan.
10. Seluruh staf dan karyawan di lingkungan Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta yang telah memberi banyak bantuan dalam bentuk apapun selama penulis menempuh studi jenjang S-1 hingga proses penyusunan skripsi.
11. Seluruh staf perpustakaan ISI Yogyakarta dan perpustakaan Jurusan Karawitan yang selalu melayani peminjaman buku sebagai bahan referensi.

12. Kakak-kakak dan adik-adik tingkat yang telah sedia meluangkan waktu dan banyak memberi bantuan selama proses hingga pementasan karya *Aswamedha*.

13. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 (*Sapdasekarta*) yang telah menemani dan memberi banyak pengalaman serta dukungan selama penulis menempuh studi.

14. Seluruh pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu

Penelitian Penciptaan Karawitan ini tentu memiliki keterbatasan, besar harapan penulis agar rekan-rekan penghayat seni bersedia memberi kritik dan saran yang dapat meningkatkan proses berkarya dalam diri penulis ke depannya. Akhir kata, semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 05 Januari 2022

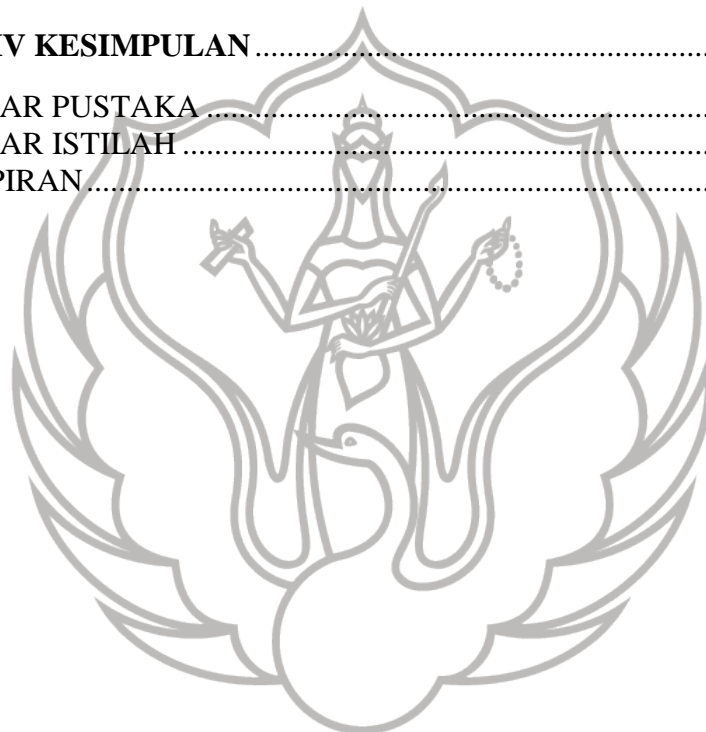
Bagas Sukma Priyambodo



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR SIMBOL.....	xiv
INTISARI.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Tinjauan Sumber.....	4
1. Sumber Pustaka.....	5
2. Tinjauan Karya.....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN.....</b>	<b>11</b>
<b>PENCIPTAAN SENI</b>	
A. Landasan Teori.....	11
B. Metode Penelitian Penciptaan Seni.....	11
1. Pra Garap.....	13
2. Garap.....	14
a. Intrumentasi Musikal.....	15
b. Tafsir Garap.....	16
c. Presentasi Musikal.....	16
3. Pasca Garap.....	17
a. Penataan Instrumen.....	17
b. Kostum/Tata Busana.....	18
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>16</b>
A. Teks <i>Aswamedha Parwa</i> .....	20

B. Legitimasi Kepemimpinan .....	23
C. Konteks Musikal .....	24
D. Legitimasi Kepemimpinan dalam Komposisi <i>Aswamedha</i> .....	25
1. <i>Pathetan</i> .....	26
a. Kepemimpinan dalam <i>Pathetan</i> .....	28
b. Musikalitas <i>Pathetan</i> .....	29
2. <i>Sendhon</i> .....	33
a. Kesedihan dalam <i>Sendhon</i> .....	34
b. Musikalitas <i>Sendhon</i> .....	35
3. <i>Ada-ada</i> .....	39
a. Kepemimpinan yang <i>Legitimate</i> dalam <i>Ada-ada</i> .....	41
b. Musikalitas <i>Ada-ada</i> .....	42
<b>BAB IV KESIMPULAN</b> .....	47
DAFTAR PUSTAKA .....	50
DAFTAR ISTILAH .....	53
LAMPIRAN.....	57



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Metode Penelitian Penciptaan Seni.....12

Tabel 2. Proses Latihan-Pementasan .....59



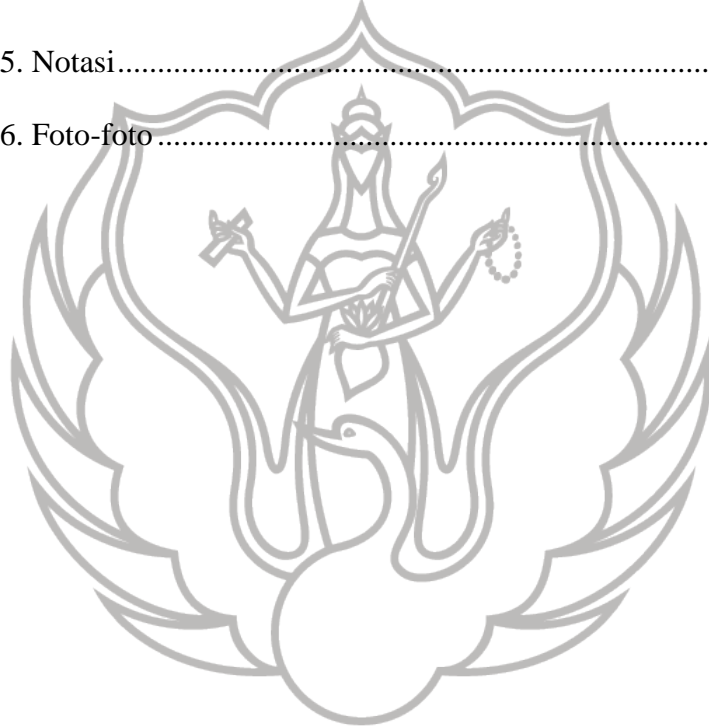
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penataan Instrumen Komposisi <i>Aswamedha</i> .....	17
Gambar 2. Tata Panggung.....	18
Gambar 3. Kostum/Tata Busana .....	19
Gambar 4. Proses Latihan .....	74
Gambar 5. Proses Latihan .....	74
Gambar 6. Konsultasi.....	75
Gambar 7. Gladi Resik.....	75
Gambar 8. Pementasan.....	76
Gambar 9. Penulis Bersama Pendukung.....	76
Gambar 10. Penulis Bersama Dewan Penguji.....	78
Gambar 11. Penulis Bersama Dewan Penguji.....	78




## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis.....	58
Lampiran 2. Jadwal Latihan-Pementasan .....	58
Lampiran 3. Daftar Pemain .....	60
Lampiran 4. Tim Produksi .....	61
Lampiran 5. Notasi.....	62
Lampiran 6. Foto-foto .....	74



## DAFTAR SIMBOL

	: tanda ulang
.	: satu ketukan
∪	
.	: kempul
(	
(	: <i>suwukan</i>
⊙	: gong
/	
.	: <i>kosokan</i> maju
\	
.	: <i>kosokan</i> mundur
∩	: <i>cengkok</i> atau <i>luk</i>
	: ilustrasi <i>ringkikan</i> kuda, menggunakan <i>ricikan</i> rebab
L	: laki-laki
P	: perempuan

## INTISARI

Model legitimasi dengan sarana upacara jarang dilakukan saat ini, oleh karena itu perlunya menarasikan kembali model legitimasi dengan sarana upacara. Tujuan penelitian penciptaan ini adalah, mengungkapkan isian tentang legitimasi kepemimpinan dan menafsirkan model legitimasi kepemimpinan di kitab *Aswamedha Parwa* melalui komposisi karawitan. Penelitian penciptaan ini menggunakan Teori Transformasi Seni yaitu mentransformasikan karya asli (sastra) menjadi karya baru (komposisi karawitan) yang tetap mempertahankan esensi serta nilai-nilai historis karya aslinya.

Metode penelitian yang digunakan adalah *Practice as Research through Performance*. Praktek ini dianalogikan menjadi sebuah representasi tentang konteks musikal yaitu *pathetan* sebagai analogi tentang kepemimpinan karena *pathetan* sendiri berfungsi sebagai penunjuk *pathet*, hal ini memiliki afiliasi dengan nilai-nilai kepemimpinan yaitu, harus bisa memberi petunjuk dan arahan kepada yang dipimpin. *Sendhon* sebagai analogi tentang kesedihan karena fungsi *sendhon* sebagai pendukung adegan bernuansa sedih, yaitu penggambaran kesedihan seorang pemimpin. *Ada-ada* sebagai analogi tentang kepemimpinan yang *legitimate* karena *ada-ada* digunakan untuk adegan bernuansa tegang, *sereng* dan hal ini dibutuhkan untuk menggambarkan sebuah kepemimpinan yang *legitimate*. Adapun tahapan yang harus dilalui adalah, Pra Garap, Garap, Pasca Garap.

Hasil dari analisa terkait isi komposisi adalah nilai-nilai yang harus dimiliki seorang pemimpin agar kepemimpinannya menjadi *legitimate*. Nilai-nilai tersebut berimplikasi pada suatu tafsir terhadap model komposisi yang mengutamakan *cakepan* sebagai alat representasi konteks musikal. Representasi tersebut menghasilkan, *pathetan* yang memaknai kepemimpinan secara kontekstual, *sendhon* yang menggambarkan kesedihan seorang pemimpin, *ada-ada* yang menggambarkan kepemimpinan yang *legitimate*.

**Kata Kunci :** *Aswamedha*, legitimasi, analogi, *cakepan*.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam kesusastraan Indonesia terdapat Epos besar yang terkenal yaitu Mahabharata. Epos besar tersebut mengandung ajaran-ajaran yang penting untuk dijadikan landasan dalam kehidupan. Mahabharata dikarang oleh Maharsi Wyasa (Krsna Dwipayana) berbahasa Sansekerta terdiri dari 18 Parwa yang disebut *Asta Dasa Parwa* antara lain, *Adi Parwa, Sabha Parwa, Wana Parwa, Wirata Parwa, Udyoga Parwa, Bisma Parwa, Karna Parwa, Salya Parwa, Shaptika Parwa, Stri Parwa, Santi Parwa, Anusasana Parwa, Aswamedha Parwa, Asramawasika Parwa, Mausala Parwa, Mahaprasthanika Parwa dan Swargarohana Parwa* (Risna, 2020: 185).

Salah satu ajaran parwa yang dapat dijadikan landasan dalam kehidupan adalah *Aswamedha Parwa*. Parwa ke empat belas ini memaparkan kisah upacara *Aswamedha* dan penganugerahan Prabu Yudhistira menjadi Raja di Hastinapura. Dalam upacara *Aswamedha* Yudhistira melakukan perluasan wilayah kekuasaan, yaitu dengan melepas kuda putih yang diikuti oleh Arjuna, sejauh mana kuda itu melangkah maka sejauh itu pula wilayah yang menjadi daerah kekuasaannya (Suweta, 2020: 9). Upacara *Aswamedha* memiliki motif yaitu sebagai pengakuan dirinya (Yudhistira) sebagai Raja Hastinapura (Juliana et al., 2017: 11). Selain untuk perluasan wilayah kekuasaan upacara *Aswamedha* juga sebagai sarana legitimasi atas kepemimpinannya.



Legitimasi kepemimpinan ini sangat penting untuk memperkuat keabsahan seorang Raja atau pemimpin, supaya tidak terjadi pertentangan antara yang memimpin dan yang dipimpin. Pemimpin yang memiliki legitimasi institusional atau legitimasi personal dapat mempengaruhi atau memerintah pengikut, dan pengikut rela dipengaruhi oleh pemimpin yang memiliki legitimasi (Soekarso & Putong, 2015: 14). Legitimasi secara bahasa merupakan keterangan yang mengesahkan atau pernyataan yang sah/membenarkan. Untuk memperoleh sebuah legitimasi dapat dilakukan dengan berbagai cara yang dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu, secara simbolis, prosedural, atau material (Surbakti, 1992: 120). Legitimasi kepemimpinan yang ada dalam kitab *Aswamedha Parwa* dilakukan secara simbolis yaitu dengan menyelenggarakan upacara *Aswamedha*. Satu kutipan penting dalam kitab *Aswamedha Parwa* yang menitikberatkan upacara *Aswamedha* adalah sebagai berikut,

“Bangkitlah! Lakukanlah upacara-upacara yang disertai pembagian hadiah-hadiah kepada para pendeta dan pertapa serta kepada para Brahmana. Apa yang patut diketahui sudah cukup anda ketahui. Apa yang patut dikerjakan sudah pula anda kerjakan. Anda sudah pula mengetahui dengan sebaik-baiknya apa yang menjadi tugas ksatria seperti yang sudah pernah diwejangkan oleh yang mulia (Dhritarastha)” (K. Nila, 2011: 3).  
“Janganlah Adinda (Yudhistira) menolak kenyataan ini. Adinda pada saat ini adalah seorang Raja yang memimpin sebuah kerajaan. Tidak dapat membebaskan diri dari keinginan dan kehendak. Adinda sedang memikul tanggung jawab dan aspirasi seluruh rakyat di kerajaan ini. Karena itu bersiap-siaplah sekarang untuk melakukan upacara-upacara yang patut dilakukan. Lakukanlah upacara *Aswamedha* yaitu kurban kuda putih dan upacara dana punia yang pantas dan megah” (K. Nila, 2011: 47–48).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa sudah sepatutnya Yudhistira mengerjakan tugasnya sebagai pemimpin. Untuk mendapat legitimasi atas kepemimpinannya tersebut diperlukan sebuah upacara yaitu upacara *Aswamedha*.

Sejalan dengan itu Soekarso dan Iskandar Putong mendefinisikan tiga komponen penting dalam kepemimpinan yaitu, pengaruh, legitimasi dan tujuan (Soekarso & Putong, 2015: 14). Dari tiga komponen tersebut legitimasi merupakan hal yang penting, tanpa adanya legitimasi suatu kepemimpinan tidak akan lengkap. Oleh karena itu dalam kepemimpinan selain memiliki pengaruh yang kuat dan tujuan yang mulia juga diperlukan sebuah pengakuan dari masyarakat. Beberapa model legitimasi dilakukan dengan bermacam cara salah satunya dalam dunia demokrasi yaitu pemilu (Harjudin, 2020: 92). Adapun model lain yaitu secara simbolis dengan melakukan upacara seperti yang tertera dalam kitab *Aswamedha Parwa*. Sayangnya model-model legitimasi kepemimpinan dengan cara upacara sudah jarang dilakukan, sehingga model legitimasi yang tertera dalam *Aswamedha Parwa* perlu dinarasikan kembali agar berbagai model legitimasi bisa dipahami oleh masyarakat. Oleh sebab itu penulis menggunakan fenomena tentang legitimasi kepemimpinan di atas sebagai konsep dalam karya komposisi karawitan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas ada suatu persoalan penting yang terdapat dalam penelitian penciptaan ini yaitu, tentang legitimasi kepemimpinan yang secara simbolis semakin tidak dikenal, karena dalam sistem pemilihan kepemimpinan saat ini tidak memungkinkan untuk menggunakan sarana upacara sebagai sistem legitimasi. Namun demikian, sebenarnya sistem ini perlu untuk dipahami dan diketahui sebagaimana model legitimasi yang lain. Oleh karena itu perlunya membuat suatu narasi kembali tentang sistem legitimasi yang

menggunakan sarana upacara melalui pengungkapan kitab *Aswamedha Parwa* sebagai sumber penciptaan. Adapun rumusan masalah yang perlu dibatasi dalam penelitian penciptaan ini adalah,

1. Apa saja yang perlu diungkapkan dalam melegitimasi sebuah kepemimpinan dari kitab *Aswamedha Parwa*?
2. Bagaimana model tafsiran legitimasi kepemimpinan yang terdapat dalam *Aswamedha Parwa* dapat diejawantahkan dalam komposisi karawitan?

### **C. Tujuan Penciptaan**

1. Karya ini bertujuan untuk mengungkapkan isian tentang legitimasi kepemimpinan dari sebuah upacara dalam kitab *Aswamedha Parwa* melalui komposisi *Aswamedha*.
2. Menafsirkan serta mengejawantahkan model legitimasi kepemimpinan yang terdapat dalam kitab *Aswamedha Parwa* dalam komposisi karawitan.

### **D. Tinjauan Sumber**

Sumber-sumber yang direview dijadikan sebagai inspirasi, orisinalitas penelitian, dan rujukan-rujukan sebagai penguatan terhadap tema dan ide karya komposisi ini adalah, buku, jurnal dan karya seni. Adapun tinjauan sumber yang digunakan, yaitu sumber pustaka dan tinjauan karya sebagai berikut:

## 1. Sumber Pustaka

Sumber yang digunakan sebagai rujukan untuk memahami fenomena yang terdapat dalam *Aswamedha Parwa* yang pertama adalah buku berjudul *Aswamedha Parwa* yang ditulis Nila K, buku ini merupakan hasil terjemahan dari naskah Mahabharata. Dalam buku ini terdapat kisah upacara *Aswamedha* dan pengukuhan Prabu Yudhistira sebagai Raja Hastinapura. Poin penting dalam kisah upacara tersebut yaitu tentang legitimasi kepemimpinan yang digambarkan melalui pelepasan kuda. Yudhistira memerintahkan Arjuna untuk menjaga kuda itu. Siapapun juga di antara Raja-Raja di seluruh dunia yang mencoba merebut kuda itu maka harus menghadapi Arjuna terlebih dahulu, setelah mereka mengakui kebesaran Raja maka diundanglah ke istana” (K. Nila, 2011: 282). Point tentang legitimasi kepemimpinan ini memberikan gambaran bahwa nilai-nilai tentang kepemimpinan yang *legitimate* memang ada dalam kitab *Aswamedha Parwa*. Oleh sebab itu buku ini dijadikan rujukan dalam membuat suatu tafsiran tentang model-model legitimasi dalam berbagai ungkapan yang dituangkan dalam karya komposisi karawitan.

Sumber yang kedua adalah jurnal berjudul Nilai Kehinduan Dalam Geguritan Kuruksetra oleh I Made Suwerta, 2020. Pada jurnal ini terdapat pengertian dan model upacara *Aswamedha*. Berdasarkan jurnal tersebut penulis memperoleh pemahaman tentang peristiwa upacara *Aswamedha*. Peristiwa tersebut akan dinarasikan dalam bentuk karya komposisi karawitan yang menggambarkan tentang kepemimpinan yang *legitimate*.

Sumber-sumber yang berkaitan dengan legitimasi kepemimpinan adalah buku yang ditulis Soekarso dan Iskandar Putong berjudul *Kepemimpinan: Kajian Teoritis dan Praktis*, menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepemimpinan seperti, definisi, teori, gaya, komponen, faktor-faktor dan fungsi kepemimpinan. Soekarso dan Iskandar Putong mendefinisikan komponen penting kepemimpinan menjadi tiga yaitu, pengaruh, legitimasi, dan tujuan (Soekarso & Putong, 2015: 14). Penulis menggunakan salah satu komponen tersebut yaitu legitimasi menjadi sebuah konsep yang di dalamnya terbagi menjadi beberapa bagian. Legitimasi kepemimpinan ini terdapat pada bagian ketiga yang dinarasikan melalui bentuk tradisi karawitan yaitu *ada-ada*.

Ramlan Surbakti dalam bukunya *Memahami Ilmu Politik* memiliki lima pandangan tentang politik yaitu, klasik, kelembagaan, kekuasaan, fungsionalisme, konflik. Pandangan politik tentang kekuasaan ini menjelaskan bahwa secara otoratif politik merupakan cara untuk memperoleh kekuasaan. Selain itu juga menjelaskan tentang legitimasi dalam sebuah kekuasaan. Legitimasi dikategorikan menjadi tiga yaitu, secara simbol, material, prosedural (Surbakti, 1992: 120). Dari buku tersebut penulis memperoleh pemahaman tentang legitimasi. Pemahaman tersebut menjadikan penulis yakin bahwa legitimasi secara simbolis itu perlu untuk dinarasikan.

Sumber yang berkaitan dengan transformasi seni adalah jurnal berjudul *Transformasi Sastra Lisan ke Dalam Seni Pertunjukan di Bali* oleh I Ketut Sadewa, 2014. Jurnal ini membahas transformasi seni yaitu sastra lisan ke dalam seni pertunjukan yang dilihat dari perspektif pendidikan. Transformasi seni ini

dilakukan pemerintah dan masyarakat Bali dalam upaya melestarikan sastra lisan yang dilakukan melalui berbagai lomba maupun pementasan. Sisi positif transformasi sastra lisan ke dalam seni pertunjukan adalah sastra lisan lebih dikenal dan dicintai oleh masyarakat, khususnya generasi muda Bali karena sastra lisan disajikan dalam bentuk seni pertunjukan yang lebih menarik (Sudewa, 2014). Dalam karya *Aswamedha* penulis melakukan hal yang sama yaitu mentransformasikan sastra berbentuk teks menjadi sebuah pementasan komposisi karawitan.

Sumber yang berkaitan dengan transformasi seni kedua adalah jurnal berjudul Transformasi *Kuttau* Lampung Dari Seni Beladiri Menjadi Seni Pertunjukan Tari Pedang oleh Indra Bulan, 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bentuk transformasi dan nilai seni beladiri *Kuttau* menjadi seni pertunjukan. Bentuk transformasi yang terjadi dalam tubuh *kuttau* meliputi transformasi bentuk yang berhubungan dengan teks, transformasi kontekstual, dan perubahan estetika. Transformasi bentuk dalam beladiri *kuttau* direpresentasikan dengan bentuk baru yakni Tari Pedang yang mempunyai bentuk tersendiri, terutama dalam hal komposisi gerak yang berbeda dengan bentuk *kuttau* (Bulan, 2016). Dari ketiga bentuk transformasi tersebut penulis menggunakan salah satunya yaitu bentuk transformasi yang berhubungan dengan teks menjadi bentuk pertunjukan.

Sumber yang berkaitan dengan transformasi seni ketiga adalah Jurnal dengan judul Transformasi Sastra Lisan Syaer Dalam Pertunjukan Tari oleh Siska Meirita, Ramlan Ginting Suka, dan Amelia Hani Saputri, 2021. Dalam penelitian ini terdapat empat tahapan dalam transformasi sastra lisan Syaer dalam pertunjukan

tari, yaitu tahap transformasi atau perubahan bentuk yang menghasilkan unsur-unsur kebaruan dari aspek gaya, mengembangkan konsep pertunjukan tari yang berpijak pada media teks pertunjukan untuk mengenali konteks sebuah sastra lisan yakni *Ittar Terang*, improvisasi dan eksplorasi Syaer dalam rangkaian gerak tari, dan berakhir pada pertunjukan tari *Ittar Terang* yaitu menggabungkan antara gerak dengan Syaer, properti, pola lantai, rias dan busana serta iringan musik (Meirita et al., 2021: 1). Karya *Aswamedha* menggunakan salah satu dari keempat tahap tersebut yaitu tahap perubahan dari bentuk teks (*Aswamedha Parwa*) ke dalam bentuk pertunjukan (komposisi karawitan).

## 2. Tinjauan Karya

Selain sumber pustaka penelitian ini juga menggunakan karya-karya untuk dijadikan inspirasi karya komposisi karawitan yang akan diciptakan. Adapun karya-karya yang ditinjau berkaitan dengan tema karya yaitu kepemimpinan, serta model-model karya yang terkait melodi yang memiliki nuansa tertentu, dan bentuk penyajian. Pertama, karya yang berkaitan dengan tema yaitu kepemimpinan adalah karya *Pemimpin: Sebuah Komposisi Karawitan* oleh Bambang Sri Atmojo, bentuk penyajian komposisi ini merupakan lagu garap *lirihan* berlaras pelog *pathet* barang berbentuk *ladrang*, *ayak-ayak*, *lancaran*, dan *playon* karya ini merupakan karya komposisi karawitan yang mengkritisi pemimpin atau pejabat yang melakukan hal tidak baik sehingga harus berurusan dengan aparat penegak hukum. Bambang menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat di antaranya: perwatakan yang baik, yaitu segala pikiran, angan-angan, tutur kata, tindakan dan

perilakunya dikendalikan oleh sifat baik yang sejati dalam artian baik yang tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga baik untuk sesama manusia (Atmojo, 2008). Karya *Aswamedha* mencoba untuk melengkapi komponen pemimpin tersebut, karena pemimpin kurang lengkap jika hanya memiliki watak yang baik tetapi juga harus memiliki legitimasi atas kepemimpinannya.

Kedua, karya yang berkaitan dengan model melodi yang bernuansa tertentu adalah karya Jessica Kenney yang berjudul *Ainahom* dalam album *Nourishment* yang dirilis pada tahun 2015. Dokumentasi karya tersebut dapat diakses melalui kanal *youtube* Gamelan Pacifica-Topik. Komposisi tersebut memadukan antara karawitan tradisi gaya Surakarta berbentuk *ketawang* dan vokal yang bernuansa Timur Tengah. Nuansa vokal tersebut menginspirasi penulis dalam mengungkap kisah upacara *Aswamedha*.

Ketiga, karya yang terkait bentuk penyajian adalah karya berjudul *Manik Jejantung* yang dibuat oleh Peni Candra Rini. Dokumentasi karya ini dapat diakses melalui kanal *youtube* Peni Candra Rini. *Ricikan* gamelan yang digunakan yaitu gender *barung*, gambang, suling dan gong. Menurut pengamatan pribadi penulis karya tersebut berbentuk *sendhon* jika dilihat dari *ricikan* yang digunakan. *Sendhon* merupakan salah satu dari tiga jenis *suluk* dua di antaranya yaitu, *pathetan*, dan *ada-ada* (Suwatno, 2017: 46). Pada karya *Manik Jejantung* menggunakan *sendhon* sebagai bentuk penyajiannya, sedangkan dalam karya *Aswamedha* menggunakan bentuk, *pathetan*, *sendhon* dan *ada-ada* sebagai bentuk penyajiannya.

Karya yang berkaitan dengan bentuk penyajian yang kedua adalah karya berjudul *Kanjeng* yang dibuat oleh Peni Candra Rini. Dokumentasi karya ini dapat



diakses melalui kanal *youtube* Peni Candra Rini. Karya *Kanjeng* menyajikan perasaan romantis dan bermartabat, untuk menceritakan kisah dua tokoh paling dihormati di Jawa. Seperti bagaimana *pathetan* bekerja pada saat *bedhaya*, musik mengiringi prosesi beksan, yaitu perjalanan penari ke panggung, menciptakan suasana mistis, sakral dan berwibawa. Dalam karya berbentuk *pathetan* laras slendro *pathet manyura*, yang membedakan dengan karya komposisi *Aswamedha* adalah laras-an yang digunakan yaitu pelog, serta isian yang terdapat dalam vokal juga memiliki perbedaan.



